

**RESPON SISWA TERHADAP SANKSI TINDAKAN PELANGGARAN TATA
TERTIB
DI SMP DWI SEJAHTERA PEKANBARU**

Oleh : Muda Harahap

Mudaharahap504@gmail.com

Dosen Pembimbing : Drs.Yoskar Kadarisman S.sos

yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293-Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru. Sekolah ini terletak di Jl. Dirgantara No.4, Sidomulyo Timur, Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon siswa dan respon orang tua terhadap sanksi tindakan pelanggaran tata tertib sekolah. Teori yang digunakan adalah teori respon, teori penyimpangan sosial, teori pengendalian sosial. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus, dalam penelitian ini ada 23 orang siswa dan 23 orangtua siswa dengan jumlah keseluruhan 46 orang responden. Analisa data dilakukan dengan cara analisa deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuisioner, dokumentasi. Dari hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa respon siswa-siswi lebih dominan tidak setuju terhadap sanksi-sanksi yang harus mengeluarkan biaya. Pada responden orangtua berdasarkan pengaruh faktor pekerjaan terhadap sanksi tindakan pelanggaran tata tertib sekolah yaitu 12 orang atau 52,2% tidak setuju dengan sanksi membawa 5-10 paving block, 15 orang atau 65,2% tidak setuju dengan sanksi membawa 1 zak semen, 13 orang atau 56,5% tidak setuju dengan sanksi membawa peralatan kebersihan sekolah, 12 orang atau 52,2% tidak setuju dengan sanksi membawa pot dan bunga, 13 orang atau 56,5% tidak setuju dengan sanksi membawa 1 kaleng cat. Maka faktor pekerjaan mempengaruhi tidak setujunya orangtua siswa-siswi terhadap sanksi-sanksi yang di berikan pihak sekolah.

Kata Kunci : Siswa, Sanksi, dan Pelanggaran

**STUDENT'S RESPONSE TOWARD SANCTIONS OF CODE OF CONDUCT
VIOLATION ACTION
AT JUNIOR HIGH SCHOOL DWI SEJAHTERA PEKANBARU**

By: Muda Harahap

Mudaharahap504@gmail.com

Supervisor : Drs. Yoskar Kadarisman, M.Si

yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

The campus of Bina Widya JL. HR. Soebrantas km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-Tel/Fax. 0761-63277

Abstract

This research was carried out in junior high Dwi Sejahtera Pekanbaru. The school is located in Street Dirgantara No. 4, Sidomulyo Timur, city of Pekanbaru. This research aims to find out how the students responses and response of the elderly against sanctions acts violating the code of conduct of the school. The theory is a theory of social aberration, response theory, social control theory. The technique of sampling, the census is used in this study there are 23 students and parents of students with 23 total number of 46 people respondents. Data analysis was performed by means of a quantitative descriptive analysis with data collection in the form of observation, interview, questionnaire, documentation. From the results of the research field noted that the response from the students more dominant not agree to sanctions that have to pay the costs. On the respondent's parents based on influence factors work against sanctions acts violating the school's code of conduct namely 12 persons or 52.2% disagreed with the sanctions bring 5-10 paving block, 15 people or 65.2% disagreed with the sanctions bring 1 zak cement, 13 people or 56.5% disagree with sanctions brought law enforcement school, 12 people or 52.2% disagreed with the sanctions bring pots and flower, 13 people or 56.5% disagreed with the sanctions bring 1 tin of paint. Then the factors affecting job not agree parents students against sanctions given the school.

Key Words: Student, Sanctions, and Violation

PENDAHULUAN

Belajar seringkali didefinisikan sebagai proses bentuk perubahan yang secara relative berlangsung lama pada masa yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman. Pada sebagian orang beranggapan bahwa belajara itu semata-mata hanya mengumpulkan dan menghafalkan fakta-fakta yang telah tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang telah berasumsi demikian biasanya akan menumbuhkan perasaan bangga ketika mengetahui anak-anaknya sudah mampu menyebutkan kembali secara lisan dari materi pelajaran yang terdapat pada buku teks atau pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang sangat pokok, yaitu berhasil dan tidak berhasilnya tujuan pendidikan disekolah memerlukan adanya kerja sama dari berbagai pihak, yaitu antara orang tua, guru, administrator dan konselor sekolah, lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan (lsm) juga pemerintah. Kerja sama tersebut meliputi berbagai kegiatan seperti misalnya penentuan tujuan pengajaran, proses pengajaran, sarana pengajaran, pengadaan alat pendidikan dan lainnya (Qutb,1993:34).

Metode pendidikan yang bermacam-macam serta bervariasi merupakan suatu metode yang perlu diterapkan agar dapat menutupi anatara metode yang satu dengan metode yang lainnya dengan tujuan untuk memberikan suasana proses pembelajaran yang tidak membosankan agar peserta didik mudah dalam memahami dan proses pendidikan tersebut dapat mencapai tujuannya. Salah satu diantara metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan

tersebut adalah metode pemberian sanksi.

Pada metode pemberian hukuman atau sanksi dalam proses pendidikan adalah cara mendidik yang ditujukan pada para peserta didik ketika anak didik melakukan sebuah pelanggaran atau perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak guru ataupun sekolah. Maka berlakunya metode penerapan berpemberian sanksi kepada peserta didik merupakan salah caru cara yang begitu efektif dan pastinya akan memeberikan pengaruh yang positif demi keberhasilan anak dalam menjalani pendidikan tersebut.

Perbedaan norma yang berlaku serta suasana setiap sekolah yang berbeda akan mengasilkan perbedaan dalam penerapan pemberian hukuman. Pada umunya setiap sekolah pastinya memiliki seorang kepala sekolah, memiliki guru,memiliki karyawan atau staf sekolah serta peserta didik yang bebeda pula. Dengan demikian Perbedaan yang akan menghasilkan terjadinya penerapan beragam kebijakan serta peraturan-peraturan sekolah yang berlaku. Pada kahikatnya perbedaan peraturan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjadikan suasana sekolah terasa aman serta teratur. Penerapan hukuman tersebut maka sekolah terlihat lebih bertanggung jawab dalam mendidik peserta didik tersebut agar mereka dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik sebagaimana mestinya didalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, atau lingkungan rumah dan juga dilingkungan yang ada disekitarnya.

Dalam penegakan sikap atau perilaku yang disiplin serta rasa

tanggung jawab kepada setiap siswa adalah upaya yang dapat menjadikan siswa untuk dapat dan mampu menumbuhkan ataupun pembentukan siswa dalam berperilaku dengan baik melalu terjadinya koordinasi antara kepala sekolah dengan pihak guru juga para wali kelas yang ada disekolah. Adapun kondisi siswa yang ada di SMP Dwi Sejahtera Kota Pekanbaru berdasarkan fakta yang peneliti temukan bahwa siswa yang ada di SMP Dwi Sejahtera Kota Pekanbaru sering melakukan tindakan yang menyalahi aturan disiplin serta tata tertib yang telah berlaku disekolah dapat dilihat dalam tabel dibawah sebagai berikut.

Adapun data kasus pelanggaran tata tertib yang terjadi di sekolah SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Kasus Pelanggaran Tata Tertib Di
Smp Dwi Sejahtera
Pekanbaru 2017-2018

No	Tahun	Jumlah
1	2017	9
2	2018	13
Total		23

Sumber: SMP Dwi Sejahterah, 2018

Dari Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa di SMP Dwi Sejahtera pekanbaru terjadi tindakan pelanggaran tata tertib dengan jumlah yang cukup banyak yaitu dengan jumlah 16 siswa pelaku pelanggaran tata tertib dengan berbagai jenis kasus. Dan pada tahun 2018 pelaku pelanggaran tata tertib disekolah dengan Jumlah 9 siswa. Pada tahun 2018 dengan jumlah yang sedikit karena bertepatan dengan tahun ajaran baru.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana respon siswa terhadap sanksi tindakan pelanggaran tata tertib disekolah ?
2. Bagaimana respon orangtua siswa terhadap sanksi tindakan pelanggaran tata tertib disekolah ?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian dan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Respon siswa terhadap sanksi tindakan pelanggaran tata tertib disekolah.
2. Untuk mengetahui Respon orangtua siswa terhadap sanksi tindakan pelanggaran tata tertib disekolah.

Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pihak akademis, penelitian ini berguna sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, sebagai data atau pedoman dalam membahas mengenai Respon siswa terhadap sanksi tindakan pelanggaran tata tertib disekolah ?
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber bacaan yang menyajikan analisis tentang Respon siswa terhadap sanksi tindakan pelanggaran tata tertib

TINJAUAN PUSTAKA

Respon (*Response*)

Soerjono Soekanto, menyebut bahwa pada respon dengan kata *response* yaitu perilaku yang melahirkan konsekuensi dari sebuah perilaku yang dilakukan sebelumnya. Ia mendefinisikan bahwa kata respon merupakan interaksi yang dilakukan dengan perorangan atau kelompok masyarakat, tergambar dari timbulnya aksi juga reaksi dan mengandung rangsangan atau respons (Soekanto,2000:58).

Respon adalah kunci utama untuk membentuk sikap ataupun perilaku. Pada dasarnya respon terjadi akibat dari perilaku ataupun balasan dari suatu tindakan yang yang mernggambarkan terjadi adanya proses berjalannya penyusunan rangsang proksimal yang disusun secara tepat dari rangsangan tersebut (Adi, 1994:105). Respon pada prosesnya didahului dengan sikap, sebab sikap menggambarkan kecenderungan seseorang bertingkah laku ketika menghadapi suatu rangsangan. Jadi ketika membahas tentang respon maka tidak lepas oleh pembahasan sikap.

Makna lain dari kata respon adalah tingkah laku berupa tindakan yang berwujud, baik itu interpretasi ataupun pemahaman, adanya penilaian, hingga adanya pengaruh dan juga penolakan, serta rasa suka atau rasa tidak suka secara terperinci terhadap fenomena-fenomena tertentu (Adi, 1994:105).

Respon merupakan cerminan atau uraian dari pengamatan dan ingatan terhadap objek yang telah dialami dan sudah berlalu (Ahmadi,2004:64). Pengertian respon lainnya dikemukakan oleh sosok soemanto (2000:25) dia

mengatakan bawah respon ataupun tanggapan suatu bayangan yang dapat berubah menjadi sebuah kesan terjadi karena hasil dari suatu pengamatan, yang mana kemudian kesan itu dapat berubah bentuk menjadi rasa sadar yang maknanya dapat menjadi luas seperti pengalaman, pada masa sekarang dan menjadi sebuah acuan untukantisipasi terhadap waktu kedepannya. Beum pada (Sarwono, 1998:14) berpendapat bahwa respon adalah satu tingkah laku atau perangai yang kuat berupa balasan dari suatu tindakan perilaku. Sheerer berpendapat bahwa respon merupakan sebagai mekanisme atau sistem yang mengelola rangsangan-rangsangan dan akan disusun sedemikian rupa oleh rangsangan proksimal tersebut. Alex Sobur berpendapat (2003:15) bahwa respon adalah suatu bentuk tindakan atau tingkah laku dan berupa sikap sebelum dugaan yang mendalam yang dapat meberikan pengaruh juga penolakan, rasa suka ataupun rasa tidak suka yang digunakan dalam fenomena yang tertentu saja.

Pengertian lain dari respon dikemukakan oleh Darly Beum yang mengatakan bahwa respon merupakan satu bentuk tingkah laku yang berbalas dikarenakan satu tingkah laku tertentu. Menurut pendapat lainnya Scheerer mengatakan bahwa respon adalah bentuk dari peroses penyusunan rangsangan dan rangsangan-rangsangan tersebut tersebut diorganisasikan yang menjadi simbol fenomenal oleh rangsang proksimal tersebut (Sarwono,1998:84).

Respon seseorang atau sekelompok akan dapat diketahui ketika menghadapi suatu kondisi. Menurut Louis Thursone mengatakan bahwa respon itu berwujud rasa seperti rasa curiga, berprasangka, pemahaman yang mendalam, ide atau

pikiran, adanya rasa ketakutan, terancam atau ancaman atau keyakinan tentang suatu hal yang khusus. Dengan demikian diketahui bahwa sikap itu dapat diungkapkan dengan cara pengungkapan sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh serta penolakan
2. Penilaian
3. Rasa suka dan juga tidak suka
4. positif dan negatifnya wujud psikologi

Perubahan sikap seseorang atau sekelompok orang pada situasi terhadap objek-objek tertentu terjadi karena adanya perubahan lingkungan atau situasi lain. Sikap yang akan muncul dapat berupa sikap yang positif yaitu cenderung menyukai, menyenangkan, mendekati atau mengharapkan suatu objek, seseorang yang mempunyai respon positif dapat dilihat dari tahap kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Sebaliknya jika seseorang mempunyai respon yang negatif ketika informasi yang didengarkan atau perubahan terhadap suatu objek tidak mempengaruhi tindakannya atau malah menghindari dari kondisi tersebut dan dapat membenci objek tertentu. Terdapat dua jenis variable yang dapat mempengaruhi respon yaitu:

1. Variabel structural yakni faktor-faktor yang terkandung dalam rangsangan fisik.
2. Variable fungsional yakni faktor-faktor yang terdapat dalam diri si pengamat, Misalnya kebutuhan suasana hati, pengalaman masa lalu (Cruthefield, dalam Sarwono, 1998:47) Hunt (1962) menyebut bahwa orang dewasa mempunyai sejumlah unit yang dapat memproses informasi-informasi. Unit-unit tersebut khusus untuk memproses representasi fenomenal oleh keadaan seseorang. Maka

keadaan Lingkungan seseorang bisa dijadikan sebagai bentuk memperkirakan kejadian atau peristiwa yang terjadi diluar. Dengan demikian proses tersebut akan berjalan dengan rutin maka itulah yang dikatakan sebagai respon (Adi, 1994:129).

Teori rangsang balas (*stimulus respon theory*) adalah teori penguat atau teori pokok yang dapat dijadikan sebagai penjelas beragam jenis indikasi dari tingkah laku sosial dan juga sikap. Maka dengan demikian kecenderungan seseorang dalam bertingkah laku diasasat mengalami rangsangan-rangsangan tertentu.

Jadi, Respon itu terbagi menjadi dua bagian yaitu respon yang positif dan respon yang negatif (Azwar,1995). Ketika responnya positif lalu orang yang bersangkutan akan cenderung suka atau akan mendekati atau menghampiri objeknya, sebaliknya jika respon tersebut negative maka akan lebih cenderung untuk menjauhi objeknya. Maka pada umumnya dapat disebutkan bahwa ada tiga faktor mempengaruhi sebuah respon, yaitu sebagai berikut:

1. Seseorang yang berupaya menduga-duga terhadap apa yang dilihat dikarenakan terpengaruhi sikap, bentuk kepentingan dan juga harapan yang dapat mempengaruhi sebuah respon.
2. Sasaran atau tujuan dari respon tersebut yaitu dapat berwujud orang, suatu benda dan juga sebuah peristiwa yang terjadi dan pada umumnya sasaran dari respon tersebut dapat mempengaruhi respon seseorang yang melihatnya. Seperti misalnya sebuah gerakan, bentuk suara,

aksi atau perbuatan yang turut terlibat dalam menentukan S

- 3.
4. seseorang dalam memandang suatu hal.
5. Bereaksi atau melakukan sesuatu untuk memperoleh perhatian dari orang lain yang mana situasi yang berperan dalam membentuk persepsi seseorang didalam situasi tertentu (Jalaludin, 1986:46).

Dalam Sosiologi perilaku menyebut bahwa akibat masa lalu perilaku tertentu menentukan perilaku masa kini. Dengan demikian bahwa apa yang menyebabkan perilaku tertentu dimasa lalu, kita dapat meramalkan apakah faktor tersebut akan menghasilkan perilaku yang sama dalam situasi ini. (Ritzer, 2005:356).

SISWA

Peran serta kedudukan murid yaitu sebagai pelajar, orang yang mencari ilmu melalui sekolah. Kedudukan siswa yaitu mereka dibawah kepala sekolah dan guru. Mereka harus tunduk serta patuh terhadap apa yang diberikan oleh pihak guru, baik itu pelajaran ataupun nasihatnya, juga dari kepala sekolah (Rifa'I :133)

Pada pasal 24 dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Setiap siswa pada satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut (UU RI NO. 2 Th. 1989)

1. Mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
2. Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat

pendidikan tertentu yang telah dilakukan.

3. Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
4. Pindah kesatuan pendidikan yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan yang hendak dimasuki.
5. Memperoleh penilaian hasil belajarnya.
6. Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan.
7. Mendapat pelayanan khusus.

SANKSI

Hakikatnya hukuman (*Punishment*) merupakan alat pendidikan yang dapat diterapkan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memotivasi anak agar dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya (Yanuar,2012:15). Dari kata hukum yang artinya “ suatu perilaku yang tidak menyenangkan ditimpakan terhadap seseorang sebagai bentuk konsekuensi logis dari kesalahan atau perbuatan yang tidak baik.

Hukuman merupakan suatu bentuk perbuatan, dimana dilakukan secara sadar , dan sengaja untuk menjatuhkan nestapa kepada orang lain, baik itu dari segi jasmani maupun dari segi rohani orang lain dan mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, maka karena itu kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan melindunginya (Ahmadi,abu & Nur Uhbiyati,1991:150).

Hukuman biasanya akan terjadi apabila seorang individu, kelompok, dan masyarakat melakukan pelanggaran terhadap suatu kesepakatan didalam lingkungan tertentu. Tujuan Pengadaa hukuman pada proses berinteraksi ketika berada pada lingkungan sosial bertujuan untuk mengurangi dan mendiadakan, serta agar tidak terulang terjadinya pelanggaran. Hukuman juga diterapkan dengan tujuan untuk membasmi atau meniadakan kejahatan serta melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar. Hukuman juga akan dapat memberi efek rasa jera serta memberi rasa takut kepada yang telah melakukan pelanggaran. Seperti penjelasan diatas maka hukuman diterapkan untuk mendorong anak didik tersebut agar selalu bertindak sesuai statusnya yaitu sebagai seorang peserta didik.

PENYIMPANGAN SOSIAL

Menurtu Paul B. Horton, penyimpangan merupakan setiap perilaku yang dilakukan dan bertentangan serta melanggar kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat. Penyimpangan sosial adalah perilaku manusia yang dilakukan dengan sengaja baik itu secara individual ataupun secara kelompok yang tidak sesuai terhadap nilai serta norma yang telah berlaku didalam kelompok atau masyarakat tersebut (Setiadi, Elly M & Usman Kolip,2011:188).

Pada penelitian ini penyimpangan sosial yang terjadi adalah penyimpangan sosial yang dilakukan oleh siswa/siswi di Smp Dwi Sejahtera Pekanbaru. Menurut peneliti perilaku menyimpang yang mereka lakukan terjadi karena beberapa faktor seperti dorongan dari dalam dirinya juga karena faktor yang berasal dari luar

seperti dari pola-pola kelakuan yang dibiasakan.

PENGENDALIAN SOSIAL

Pada dasarnya pengendalian sosial (*Social Control*) efektif untuk mengendalikan perilaku sosial. Proses sosialisasi merupakan satu langkah awal untuk menerapkan ketaatan kepada individu, kelompok ataupun anggota masyarakat, jika pada proses sosialisasi tersebut tidak dapat mencapai hasil yang baik, maka peran kontrol sosial tersebut perlu untuk di efektifkan dengan beberapa faktor;(1) menarik tidaknya individu, kelompok ataupun masyarakat bagi individu dan anggota masyarakat lainnya, (2) onotom tidaknya anggota masyarakat, (3) beragam tidaknya norma yang berlaku pada masyarakat, (4) banyak sedikitnya anomik tidaknya kelompok (5) toleran tidaknya petugas kontrol sosial terhadap pelanggaran yang terjadi (Setiadi, Elly M & Usman Kolip,2011:258).

SEKOLAH

Sekolah adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh dan bermbangnya anak-anak terutama pada kecerdasannya. Pada anak yang tidak pernah mengecam dunia pendidikan yaitu sekolah akan mengalami ketertinggalan dalam berbagai hal terutama pendidikan itu sendiri. Sekolah merupakan instrument yang sangat berperan dalam hal meningkatkan bagaiman pola pikir anak, karena di dalam sekolah meereka akan dapat belajar berbagai ilmu pengetahuan. Tinggi dan rendahnya pendidikan seorang anak serta jenis sekolahnya akan turut berperan menentukan bagaiman pola pikir juga kepribadian anak tersebut (M. Dalyono,1997:).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian melibatkan lima komponen informasi ilmiah yaitu teori, hipotesis, observasi, generalisasi empiris dan penerimaan atau penolakan hipotesis. Menurut Nawawi (2007), metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan memusatkan perhatian kepada masalah atau juga fenomena yang bersifat aktual pada serta kemudian dapat menggambarkan fakta-fakta serta masalah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian dengan dugaan yang objektif dan seksama.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru Tempat penelitian yang dijadikan objek yaitu, SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru. Sekolah ini terletak di Jl. Dirgantara No.4, Sidomulyo Timur, Kota Pekanbaru

Populasi

populasi di dalam penelitian yang dilakukan ini adalah siswa yang melakukan tindakan pelanggaran tata tertib sekolah yang dalam hal ini berjumlah 23 orang siswa beserta salah satu dari orangtua siswa atau wakilnya berjumlah 23 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka disini peneliti menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

1. Observasi
Melakukan pencatatan dan juga pengamatan secara sistematis atau teratur. Pengamatan ini dapat dilaksanakan secara secara partisipatif atau terlibat langsung dengan orang telah ditetapkan menjadi objek penelitian.
2. Wawancara
peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara bebas kepada siswa-siswi dan orangtua siswa dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan tersebut (secara langsung).
3. Kuesioner
Kuesioner atau daftar isian adalah satu set pertanyaan yang tersusun secara sistematis dan standar sehingga pertanyaan yang sama dapat diajukan terhaap setiap responden. Sistematis yang dimaksud adalah bahwa item-item pertanyaan disusun menurut logika (*logical sequence*) sesuai dengan maksud dan tujuan pempulan data. Sedangkan yang di maksud standart adalah setiap item pertanyaan mempunyai pengertian, konsep, dan defenisi yang sama (Supranto,2000:23).
4. Dokumentasi
Irawan (2000) dalam (Sukandarrumidi,2004:100-101) dokumentasi merupakan bentuk penghimpunan terhadap data yang ditujukan kepada subyek penelitian.

Jenis Dan Sumber Data

Data adalah unsur penting dalam penelitian berupa sesuatu fakta yang ada untuk memperoleh data-data yang dapat diuji kebenarannya, relevan dan lengkap. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari responden berupa jawaban responden dengan adanya wawancara dan melakukan observasi secara langsung. Data primer diperoleh secara langsung melalui orang yang dijadikan responden di SMP Dwi Sejahterah Pekanbaru.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang dapat melengkapi data primer dengan mendapatkan data-data lainnya seperti berbentuk laporan atau literatur dan lampiran data lainnya dimana data tersebut dapat membantu untuk memperjelas masalah didalam penelitian yang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan yaitu melalui proses wawancara, pemberian kuesioner, melakukan pengamatan dan sumber lain yang dipaparkan dalam tabel sesuai karakteristik pada tiap-tiap data. Selanjutnya data akan dilakukannya pengkajian dengan kajian kuantitatif dan akan dijabarkan secara deskriptif yaitu menggambarkan sesuai kenyataan yang diperoleh dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah hasil analisis data penelitian, selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk tabel yang menggambarkan keseluruhan respon siswa terhadap sanksi pelanggaran tata tertib di sekolah SMP Dwi Sejahterah Pekanbaru.

Tabel 5.3
Rekapitulasi Respon Siswa Terhadap Sanksi Pelanggaran Tata Tertib

No	Sanksi	Setuju	Tidak Setuju	Total
1	5-10 buah paving block	11	12	23
2	Membawa 1 Zak Semen	8	15	23
3	Peralatan Kebersihan Sekolah	4	19	23
4	Pemanggilan orangtua dst.	7	16	23
5	Pot dan Bunga	6	17	23
6	Penggantungan seragam	11	12	23
7	Pemotongan rambut dan Kuku	20	3	23
8	Penahanan aksesoris	21	2	23
9	Penggantungan baju	4	20	23
10	1 kaleng cat	5	18	23
11	Sanksi penahan <i>Hanphone</i>	8	15	23

Sumber: Data olahan 2018

Pada tabel 5.3 dapat dilihat bahwa 11 orang responden setuju dan 12 orang tidak setuju terhadap sanksi paving block, pada sanksi membawa 1 zak semen ada 8 orang responden yang setuju dan 15 orang responden yang

tidak setuju. Berikutnya pada sanksi membawa peralatan kebersihan sekolah ada 4 orang responden yang setuju dan 19 orang responden yang tidak setuju. Selanjutnya, pada sanksi membawa pot dan bunga.

Rekapitulasi Respon Orang Tua Terhadap Sanksi

Tabel rekapitulasi di sini yang dimaksud adalah Untuk menghitung keseluruhan total atau nilai pada respon orangtua siswa terhadap sanksi tindakan pelanggaran tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah SMP Dwi Sejahtera kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Tabel 5.6.1
Rekapitulasi Respon Orangtua Terhadap Sanksi-sanksi Tindakan pelanggaran tata tertib sekolah

No	Jenis Sanksi	Respon Orangtua		Total
		Setuju	Tidak setuju	
1	Membawa 5-10 buah Paving Block	11 (47,8%)	12 (52,2%)	23 (100,0%)
2	1 Zak semen	8 (34,8%)	15 (65,2%)	23 (100,0%)
3	Membawa peralatan kebersihan sekolah	10 (43,5%)	13 (56,5%)	23 (100,0%)
4	Membawa pot dan bunga	11 (47,8%)	12 (52,2%)	23 (100,0%)
5	Penggantungan seragam sekolah	20 (87,0%)	3 (13,0%)	23 (100,0%)
6	Penahanan aksesoris	18 (78,3%)	5 (21,7%)	23 (100,0%)

7	Penggantungan baju	14 (60,9%)	9 (39,1%)	23 (100,0%)
8	1 kaleng cat	10 (43,5%)	13 (56,5%)	23 (100,0%)
9	Penahanan handphone	11 (47,8%)	12 (52,2%)	23 (100,0%)
10	Pemotongan rambut	21 (91,3%)	2 (8,7%)	23 (100,0%)

Sumber: Data olahan 2018

Pada tabel 5.5 tersebut peneliti simpulkan bahwa dari semua jenis sanksi – sanksi yang diberi oleh pihak sekolah kepada para siswa pelaku tindak pelanggaran tata tertib sekolah berdasarkan respon setuju orang tua siswa dengan jumlah yang paling besar adalah sanksi pemotongan rambut apabila rambut siswa tidak rapi dan terlalu panjang dengan jumlah 21 orang responden (91,3%) dikarenakan orangtua yang masih sadar dan peduli terhadap kerapian juga kebersihan penampilan anak-anaknya. Selanjutnya, untuk respon tidak setuju oleh orangtua siswa terhadap sanksi-sanksi dengan jumlah yang paling besar adalah sanksi zak semen jika anak mereka terlambat lebih dari 3 kali dengan jumlah 15 orang responden (65,2%), hal ini dikarenakan faktor ekonomi berdasarkan jenis pekerjaan orangtua sebagai responden yang lebih besar adalah sebagai ibu rumah tangga.

Respon Orangtua Terhadap Anak

Semua orang yang berperan sebagai orangtua ataupun ayah dan juga ibu akan menaruh harapan besar agar anaknya kelak menjadi seseorang yang sesuai dengan harapan orangtua. Maka orangtua akan menjadi bagian dari setiap hal yang terjadi terhadap anak-anaknya saat anak tersebut ada didalam

lingkungan rumah, lingkungan bermain dan lingkungan sekolahnya. Selama seorang anak berada pada lingkungan sekolah, maka anak tersebut berada dalam pengawasan guru serta orangtuanya. Pihak orangtua dan guru harus dapat bekerja sama dalam mengembangkan karakter dan meningkatkan prestasi pendidikan seorang anak. Orangtua Pada umumnya mengetahui kalau setiap lembaga terutama lingkungan sekolah memiliki suatu peraturan atau tata tertib yang wajib untuk dipatuhi yang telah di terapkan bagi siswa untuk menjaga keamanan serta kenyamanan suasana di dalam lingkungan sekolah, dengan demikian ketika anak mereka menyalahi atau melanggar peraturan tersebut, sesuai dengan hukum yang berlaku didalam lingkungan sekolah maka anak mereka akan diberi sanksi oleh guru dan pihak sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan oleh peneliti bahwa respon orangtua dari 23 responden yang anak-anaknya terkena sanksi oleh pihak sekolah SMP Dwi Sejahterah Pekanbaru peneliti menyimpulkan beberapa kategori respon orangtua kepada anak-anaknya. Respon pertama yang ditunjukkan oleh orangtuanya adalah rasa marah, kemarahan orangtua tersebut ditunjukan dengan sebuah bentakan atau juga hukuman fisik seperti menjewer telinga ataupun mencubit. Maka respon kedua yang ditunjukkan orangtuanya adalah dengan cara memeberi nasihat dengan memberi tau ketika anaknya melakukan suatu kesalahan dan meminta suapaya anak tersebut tidak melakukan kesalahnnnya kembali dan juga menyampaikan bahwa anaknya harus menjadi seseorang yang bertanggung jawab pada setiap tindakannya. Respon yang ketiga yang ditunjukkan orangtuanya adalah berupa bentuk ancaman, seperti misalnya tidak

akan diberi uang jajan dan tidak akan memenuhi keinginan anaknya, tidak boleh memakai barang-barang yang ada didalam dirumah seperti misalnya *Handphone* dan juga kendaraan bermotor. Selanjutnya respon ketiga yang ditunjukkan orangtuanya rasa kecewa atau rasa putus asa orangtua terhadap anak dengan kondisi anak yang selalu melakukan keasalahan yang sama secara berulang-ulang, rasa putus asa orangtua tersebut akan membuat orangtua menjadi pesimis bahwa perilaku anaknya tidak dapat berubah dan pada akhirnya orangtua akan memilih untuk tidak peduli atau melakukan pembiaraan dan memberi kebebasan kepada anaknya. Respon pembiaran tersebut terjadi karena adanya pemikiran orangtua bahwa anak tersebut akan dewasa dalam bersikap seiring dengan berjalannya waktu yang disebabkan oleh rasa kecewa orangtua tersebut karena merasa hanya akan membuang waktu dan juga tenaga mereka ketika mereka marah, menasehati, dan juga memberikan ancaman tersebut kepada anaknya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan sesuai yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan mengenai Respon Siswa Terhadap Sanksi Tindakan Pelanggaran Tata Tertib di Smp Dwi Sejahterah Pekanbaru sebagai berikut.

1. Metode pemberian sanksi merupakan cara mendidik yang diberikan kepada siswa-siswi dikarenakan sudah melakukan tindakan pelanggaran peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan di lingkungan sekolah. Hakikatnya dengan adanya metode pemberian sanksi

tersebut begitu efektif dan dapat memberikan dampak yang positif akan keberhasilan proses berjalannya pendidikan anak tersebut. Penerapan pemberian hukuman/sanksi diharapkan dapat menjadikan kondisi dan situasi lingkungan sekolah agar dapat aman dan menjadikan lingkungan sekolah yang teratur. Dengan adanya pemberian sanksi tersebut kepada siswa yang melakukan tindakan yang menyalahi aturan tersebut maka sekolah telah melaksanakan tanggung jawabnya dan terlihat berusaha untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya untuk mendidik anak tersebut agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban anak tersebut sebagai peserta didik. Tetapi pada faktanya siswa-siswi lebih dominan tidak setuju kepada sanksi-sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah dikarenakan harus mengeluarkan biaya.

2. Para orangtua siswa tidak setuju terhadap bentuk sanksi yang telah dijatuhkan oleh pihak sekolah kepada anaknya dikarenakan beberapa sanksi tidak sesuai kepada pelanggaran peraturan atau tata tertib sekolah dengan alasan bahwa pelanggaran yang dilakukan anaknya masih dalam kategori pelanggaran ringan, juga orangtua siswa-siswi merasa terbebani dengan biaya yang harus mereka keluarkan untuk membeli beberapa sanksi dikarenakan faktor tingkat ekonomi yang kurang mencukupi.

Saran

Maka dalam penelitian ini sesuai dengan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas bahwa peneliti menyampaikan saran yaitu dalam pemberian sanksi oleh pihak guru atau pihak sekolah kepada siswa-siswi harus selaras dengan kesalahan siswa-siswi tersebut. Maka Siswa-siswi yang mana melakukan tindakan pelanggaran aturan serta tata tertib di lingkungan sekolah pada kategori ringan cukup hanya sekedar pemberian teguran atau membuat surat perjanjian. Siswa-siswi pelaku Pelanggaran peraturan serta tata tertib sekolah yang masuk dalam kategori berat yang dilakukan oleh siswa-siswi sebaiknya diberikan sanksi yang dapat membangun dan mengembangkan kreatifitas siswa-siswi sebagai dorongan implementasi penguatan pendidikan karakter. Antara guru, pihak sekolah, siswa dan orangtua perlu adanya pertemuan/ musyawarah untuk membuat aturan serta komitmen bersama bagaimana cara memberikan sanksi yang akan membuat lingkungan sekolah menjadi demokratis.

DAFTAR PUSAKA

- Alex, Sobur. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Cv. Rajawali.
- Adi, Ruminto. (1994). *Pekerjaan Sosial Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Ahmad (1995). *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: PT Mutiara Sumber
- Quth, Muhammad. (1993). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif

Rifai', Muhammad. (2016). *sosiologi pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Rizert, Goerge. (2005). *Teori Sosial Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Setiadi, Elly M & Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Sosial*. jakarta: Prenada Media Group.

Sarwono, Wirawan. (1998). *Psikologi Umum*. jakarta: Rajawali.

Soekanto, S. (1982). *sosiologi suatu pengantar*. jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika.

Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional 2003 (UU RIBnO. 20 Th.2003. Jakarta: Sinar Grafik.